



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Desember 2023 Halaman 2760 - 2772

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue

Zindan Baynal Hubi^{1✉}, Dadang Sundawa², Risa Safira Luthfiani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : zindanbaynal@unis.ac.id¹, dadang Sundawa@upi.edu², risafira@upi.edu³

Abstrak

Penelitian mengkaji mengenai pembinaan kebijakan kewarganegaraan melalui program pendidikan karakter Budaya Sunda Bandung Masagi di SMPN 25 Kota Bandung ditengah dekadensi moral yang terjadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus dengan teknik instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru serta siswa dengan total subjek wawancara 12 orang. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian program dan perencanaan yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan dengan harapan dapat membina civic virtue (kebajikan warga negara) dan membentuk karakter terhadap peserta didik, adapun pembinaan yang dilakukan di SMPN 25 Kota Bandung bisa dinilai baik, walaupun belum sepenuhnya berjalan sempurna. Hal ini tercermin dari partisipasi siswa yang secara umum relatif baik lebih lanjut terlihat dari keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program pendidikan karakter bandung masagi pada beberapa kegiatan. Habituaasi pendidikan karakter Bandung Masagi ditopang dengan empat pilar nilai filosofis *etnopedagogik* kearifan lokal yaitu silih asih, silih asuh, silih asah, dan silih wawangi, yang nantinya terintegrasi dan tercermin kepada perkembangan kognitif, psikomotor, serta afektif siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Civic Virtue, Bandung Masagi.

Abstract

The research examines the development of civic virtue through the Bandung Masagi Sundanese Cultural character education program at SMPN 25 Bandung City in the midst of the moral decadence that is occurring. The research uses a qualitative approach with a case study model with research instrument techniques in the form of interviews and observations. The subjects in the research were the principal, deputy principal for curriculum, teachers and students with a total of 12 interview subjects. The data analysis technique carried out by researchers used the Miles and Huberman method. The results of the program research and planning carried out are in accordance with the objectives with the hope of fostering civic virtue and forming the character of students. Meanwhile, the guidance carried out at SMPN 25 Bandung City can be considered good, even though it has not yet run perfectly. This is reflected in student participation which is generally relatively good, further seen from student participation in implementing the Bandung Masagi character education program in several activities. Habituation of Bandung Masagi character education is supported by four pillars of ethnopedagogical philosophical values of local wisdom, namely silih asih, silih asuh, silih asah, and silih wawangi, which will later be integrated and reflected in students' cognitive, psychomotor and affective development.

Keywords: Character Education, Civic Virtue, Bandung Masagi.

Copyright (c) 2023 Zindan Baynal Hubi, Dadang Sundawa, Risa Safira Luthfiani

✉ Corresponding author :

Email : zindanbaynal@unis.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter sangat penting dalam kehidupan berbangsa, hal itu seharusnya menjadi fundamen dasar orientasi didalam kebijakan negara terutama dalam menciptakan kebajikan kewarganegaran (*civic virtue*) (Winataputra, 2012). Hilangnya jati diri bangsa khususnya karakter akan mengakibatkan hilangnya sebuah generasi baru penerus bangsa. Kepribadian dan karakter memainkan peran sebagai “roda kemudi” dan “jangkar” menjadi penggerak stabilitas suatu bangsa. Kepribadian dan karakter tidak dengan mudah terbentuk dengan sendirinya tetapi harus ditanamkan dan diajarkan terhadap warga negara untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Sanjaya et al., 2021). Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan ancaman yang berwajah lembut dimana jati diri dan nilai luhur bangsa berada pada tahapan kondisi yang sangat mengkhawatirkan dan perlu adanya tindak lanjut untuk membenahi hal tersebut (Hubi et al., 2021).

Untuk itu diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan permasalahan nasional, baik yang bersifat didalam dan diluar (Basit & Sundawa, 2022). Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghadapi tantangan seperti terkikisnya nilai-nilai moral dan nasionalisme, pengabaian jati diri bangsa, konflik antar suku, ras, dan agama saat ini, semakin meningkat dan masih banyak permasalahan lainnya selain disintegrasi bangsa yang serius (Sanjaya et al., 2021). Thomas Lickona bahkan mengungkapkan terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Gejala-gejala tersebut yaitu (1) kekerasan dan *bullying* dikalangan remaja yang meningkat; (2) penggunaan kata-kata yang kotor sehingga terjadi segregasi bahasa; (3) kuatnya kelompok teman sebaya terhadap perilaku menyimpang dan kekerasan; (4) semakin naik dan maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras hingga perilaku seks bebas; (5) Kompas moral tentang benar dan salah menjadi menurun. (6) dekadensi moral. (7) rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orangtua. (8) menurunnya rasa tanggung jawab pribadi dan nasional. (9) ketidakjujuran yang meningkat. (10) rasa curiga dan kebencian terhadap sesama. (Lickona, 2022b).

Hari ini dekadensi moral yang dijelaskan diatas bisa kita temukan dimana saja tak sedikit banyak kasus kekerasan yang terjadi tersangkanya tersebut adalah anak-anak dan remaja. Hal ini semakin mengkhawatirkan padahal kedudukan karakter pada manusia dipahami sebagai pembeda antara manusia satu dengan manusia lain. Karakter bukanlah sifat manusia yang bersumber dari rangsangan biologis, melainkan hadir melalui proses internalisasi nilai yang akhirnya menjadi kebajikan individu (Saputra & Samosir, 2023). Tak lekang mungkin dalam ingatan kita bagaimana kasus guru di hajar dan dianiaya muridnya ketika mengingatkan untuk menjalankan ibadah solat, dilain itu pun terdapat kekerasan dan bullying yang dilakukan oleh anak-anak SD sehingga salah satu korban mengalami luka fisik hingga mengalami kebutaan. Fakta dan realitas yang terjadi di masyarakat tersebut, tidak bisa dipungkiri nilai-nilai kedaban budi pekerti bahkan kesopanan terhadap guru sudah luntur dari benak siswa saat ini. Sejalan dengan hal itu kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja pada tahun 2016 sangat mengkhawatirkan data tersebut bisa kita lihat dibawah ini.

Tabel 1 Pelanggaran Anak-anak dan Remaja

No.	Tindakan	Jumlah Kasus	Pelaku 12-17 Tahun
1.	Jambret	180	Anak-anak
2.	Tawuran	30	Remaja
3.	Pencurian Ringan	43	Anak-anak

Data Polda Metro Jaya diolah peneliti

Berdasarkan rujukan data yang ada di atas menunjukkan perilaku anak-anak dan generasi muda saat ini mengalami kemunduran moral yang luar biasa. Mewujudkan generasi muda para siswa yang berkarakter sesuai cita dan tujuan bangsa merupakan sebuah tantangan yang besar, pemerintah dalam hal ini telah menggalakan hal kebijakan tersebut melalui sebuah gerakan sosial pendidikan kaffakter bahkan semenjak 2010

(Nasrudin et al., 2023). Lebih lanjut, pembentukan karakter bangsa yang kuat merupakan modal sosial dan bahkan modal dasar membangun peradaban Indonesia yang maju ditegaskan sebagai salah satu tantangan dan tujuan pendidikan nasional kedepan. (Rachmadtullah et al., 2020). Namun kenyataannya sepanjang tahun 2017, kejahatan tersebut semakin banyak dilakukan oleh remaja dan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan 144 kejahatan kekerasan dan 1800 pencurian kecil-kecilan. Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan perincian mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja dalam beberapa kasus di rentang tahun 2017.

Tabel 2 Pelanggaran Anak-anak dan Remaja

No.	Tindakan	Jumlah Kasus	Pelaku 12-17 Tahun
1.	Kejahatan Terhadap Kekerasan	6	Anak-anak
2.	Kenakalan Remaja	11	Remaja
3.	Pencurian Ringan	12	Anak-anak

Data Polda Metro Jaya, diolah peneliti

Data lain menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus, anak-anak dan remaja terlibat dalam pelanggaran tersebut. Dalam 10 tahun terakhir, terdapat 9266 kasus pidana yang luar biasa bahkan melibatkan anak-anak. Situasi ini menjadi parah dengan fakta lainnya bahwa pada tahun 2017 terdapat 116 kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah. (Setyawan, 2017). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa anak memiliki tingkat perkembangan kepribadian yang rendah, sehingga banyak penyimpangan yang terjadi hingga membuat kasus luar biasa saat ini. Lickona juga mengatakan bahwa karakter sendiri adalah ukuran terbaik untuk menilai seseorang, begitu pula karakter adalah ukuran terbaik keberhasilan suatu negara. (Lickona, 2022b). Karakter yang baik akan melahirkan warga negara yang berkompeten, serta akan menjadikan warga negara yang memiliki kecerdasan dan perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di dunianya. (Hemafitria & Octavia, 2021). Pendidikan karakter dianggap sebagai salah upaya serta satu jalan yang paling efektif untuk mengatasi kemunduran dan dekadensi moral masyarakat, apalagi fungsi karakter sebagai pilar, jangkar dalam menjaga kestabilan dan stabilitas negara.

Kini banyak orang menginginkan agar lembaga pendidikan salah satunya sekolah semakin konsen akan pendidikan karakter terhadap siswanya bukan hanya mendasarkan pada aktivitas *transfer knowledge* saja sehingga peserta hanya mengembangkan pengetahuan namun kurang memiliki karakter dan keterampilan (Rukmini et al., 2021), karena pendidikan karakter itu sendiri *goals* akhirnya terciptanya tatanan *civil society* yang diinginkan dan terwujud kelak di kemudian hari. Tetapi hari ini kemerosotan moral terjadi dimana-mana ancaman yang nyata tersebut maka semakin perlu untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku karakter yang baik agar kelak bisa berpartisipasi di masyarakat dan bertanggung jawab didalam masyarakat *civics awareness and civics virtue*. (Dewantara, 2023). Guna mewujudkan generasi bangsa yang dapat mempengaruhi peradaban manusia secara positif agar lebih baik lagi dikemudian hari (Burhan, 2022)

Kurangnya pembinaan karakter terhadap siswa menjadi persoalan hari ini, maka dibutuhkan pembinaan kebijakan kewarganegaraan yang bermuara kepada penguatan karakter. Pendidikan karakter pun sejatinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya membentuk karakter siswa di setiap jenjang pendidikan, baik di tingkat pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Farid, 2023). Novelty didalam penelitian ini bermaksud mengkaji Program pendidikan karakter Bandung Masagi yang diharapkan dapat menjadi problem solving dengan membekali anak dengan keterampilan sejak dini yang dibutuhkan didalam kehidupannya sehingga tidak gagap menghadapi permasalahan. Untuk itu Dinas Pendidikan Kota Bandung mengembangkan Program Pengenalan Lingkungan Hidup (PLS) Kota Bandung yang diberi nama “Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi”. Implementasi program pendidikan karakter ini dimulai pada tahun 2016. Sesuai Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13/D/PP/2016 tentang Penyelenggaraan awal tahun ajaran awal tahun ajaran 2016/2017(Masagi, 2016).

Berdasarkan kepada acuan tersebut, jelas kiranya bahwa pembinaan serta pengembangan kebijakan warga negara dengan menyertakan karakter yang ada didalamnya harus di stimulus dan diberikan kepada warga negara khususnya para siswa sebagai generasi muda. Sistem dan kebijakan pendidikan nasional sudah seharusnya mengorientasikan akan indeks pembangunan sumber daya manusia yang bermuara kepada karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri di semua jenjang kependidikan tanpa pengecualian (Yani, 2023). Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkualitas nantinya dan menjadi bangsa yang unggul kedepan harus diukur dari baik serta buruknya kualitas karakter warga negaranya. Dari sini, pengembangan budi pekerti dan *altruisme* tidak hanya terfokus pada pendidikan formal di dalam kelas saja, namun juga akan terdapat pada pendidikan di luar kelas. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan menganalisis implementasi program pendidikan karakter Bandung Masagi dan kontribusinya terhadap pengembangan kepribadian generasi muda.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pola pendekatan berdasarkan kualitatif dimana didalam penelitian yang dilakukan ditekankan agar peneliti dapat fokus mengkaji secara mendalam mengenai pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi. Model penelitian yang digunakan berdasarkan studi kasus yang melihat kepada faktor apa yang seharusnya dan bagaimana sejatinya *das sein* dan *das sollen*.(Yin, 2018). Penelitian studi kasus menekankan kepada aspek strategi penelitian yang nantinya bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran pemahaman detail dan secara rinci bahkan menyeluruh mengenai program yang dituju, kegiatannya, proses, peristiwa, atau sekelompok orang. (Creswell, 2002). Peneliti tidak lain dengan memilih desain penelitian studi kasus yaitu bermaksud mendapatkan sebuah pemahaman akan gambaran yang jelas dan seutuhnya guna menjawab pertanyaan penelitian terkait program pendidikan karakter Bandung Masagi yang telah terlaksana di SMP Negeri 25 Bandung. Analisis data yang dilakukan didasarkan pada metode yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) dimana analisis data kualitatif tersebut melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi yang tidak bisa dipisahkan.

Penelitian mendalam akan proses penyelenggaraan serta pelaksanaan Bandung Masagi memberikan harapan serta penjelasan yang berdampak lebih luas di luar batas kasus yang diteliti. Peneliti memilih SMP Negeri 25 Bandung tidak lain karena penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung sudah sepenuhnya berjalan dengan baik dibandingkan beberapa sekolah SMP lainnya di Kota Bandung, pada akhirnya harapan yang dituju adalah dapat menggali sumber informasi dalam mendukung penelitian peneliti mengenai pembinaan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Adapun guna mendukung penelitian yang diinginkan ini, maka peneliti memerlukan partisipan dalam penelitian subjek atau partisipan dalam penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Partisipan Penelitian

No.	Partisipan Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Bandung	1 orang
2.	Wakasek Kurikulum	1 orang
3.	Guru	4 orang
4.	Siswa kelas 7,8,dan 9	6 orang
Jumlah		12 orang

Data Partisipan Penelitian diolah oleh peneliti

Data diatas merupakan partisipan yang peneliti wawancarai, teknik didalam pengumpulan data yang dilakukan salah satunya yaitu melalui observasi, tirangulasi serta wawancara. Partisipan penelitian yang sudah ditetapkan tentunya ditentukan langsung oleh peneliti dengan pelbagai aspek yang ada sesuai kebutuhan peneliti dan tergantung masalah bahkan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dianggap cukup apabila memenuhi syarat atau batasan informasi yang ingin diperoleh. Validasi data dilakukan untuk menunjukkan kesesuaian penelitian dengan dunia nyata. (Hubi et al., 2021). Dimana dalam hal ini mengkonfirmasi antara keterkaitan *das sein* dan *das sollen* kemudian dalam prakteknya, peneliti perlu melakukan berbagai langkah untuk memberi kepastian validitas data, seperti melakukan uji coba instrumen, memastikan representativitas sampel, dan menggunakan metode analisis yang sesuai. Validitas data menjadi kunci bahwa kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut dapat diandalkan dan dapat digeneralisasi ke dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional apabila kita artikan bahwasanya tujuan pelaksanaan pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan potensinya, menguatkan akan spiritual keagamaan iman dan taqwanya, hingga tidak terlepas kepada pengendalian diri, karakter, dan potensi intelektualnya yang dimilikinya sehingga didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang nantinya dibutuhkan oleh individu tersebut, kemudian masyarakat, negara, dan bangsa. (Tahun, 2003). Oleh karena itu fungsi pendidikan itu sendiri pada akhirnya bagaimana mencetak generasi yang cerdas akan tetapi bukan itu saja juga generasi yang berakhlak mulia (Muhayanah, Habudin, 2023). Menyikapi fenomena kenakalan siswa, pemerintah mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini sendiri sebagai suatu upaya pendidikan yang memantapkan karakter peserta didik melalui keselarasan budi, emosi, berfikir dan olah raga, dibawah tanggung jawab dinas pendidikan serta dengan peran serta dan kerjasama dinas pendidikan, keluarga dan masyarakat setempat. Sesuai dengan kebijakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)(Suanto & Nurdyana, 2020).

Program pendidikan karakter Bandung Masagi memiliki empat pilar inti berdasarkan kepada nilai luhur filosofis *etnopedagogik* lokal seperti *silih asih* (saling mencintai), *silih asuh* (saling mengayomi), *silih asah* (saling memintarkan), dan *silih wawangi* (saling memberi dukungan), dimana konsep kearifan budaya tersebut ditransformasikan ke dalam kebijakan serta program yang menggabungkan aspek-aspek yang melekat pada setiap fase perkembangan individu secara universal yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, konsep diri, etika dasar, dan moral secara hilitik. Pendidikan karakter melalui program Bandung Masagi mempunyai tujuan agar mewujudkan generasi yang nantinya memiliki karakter yang kuat dimana ditopang oleh kejujuran, berani, percaya diri, tangguh, peduli, tekun, adil, toleransi, disiplin, mandiri, kritis, inisiatif, kreatif, ramah, bertanggungjawab, sederhana, sabar, kerjasama, cekatan, dan sadar diri. Tujuan ini tentunya bernafaskan pada filosofis pendidikan nilai kearifan lokal budaya Sunda yang luhur yaitu *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, dan *silih wawangi* tadi (Masagi, 2016). Konsep kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) berhubungan dengan pola pikir dan tindakan yang mendasari seluruh dan segala macam aspek secara komprehensif, dimana teradapat emosi, reaksi, persepsi, sikap, hasrat, harapan, kepentingan, dan sensibilitas yang terkoneksi satu sama lainnya. Kebajikan kewarganegaraan merupakan sebuah keinginan dari individu warga negara dimana nantinya menempatkan kepada asas kepentingan bersama diatas kepentingan diri secara pribadi. Oleh karena itu satu hal yang sangat mendasar dan penting bahwa kebajikan tanpa implemmentasi adalah hal yang akan menjadi sia-sia kedepannya. Bahwa kebajikan akan terus bertumbuh melalui proses implementasi praktik, kita tidak mengembangkan kebajikan serta kebaikan terhadap anak-anak hanya dengan berbicara saja tetapi harus ada proses transfer nilai (Lickona, 2022a).

Peneliti menyadari bahwa apa yang dijelaskan oleh Lickona mengenai kebijakan itu memerlukan sebuah proses yang tidak instan dimana memerlukan sebuah konsistensi praktek yang diterapkan dalam implemntasi didalam keseharian. Kebijakan kewarganegaraan ini memang dapat dikembangkan salah satunya melalui habituasi program pendidikan penguatan karakter, yang mana sekolah dalam hal ini merupakan institusi pendidikan yang memiliki andi besar dalam menguatkan dan membentuk generasi penerus bangsa yang mempuni dilandaskan kepada akhlak yang mulia (Astuti & Wibisono, 2022). Untuk membentuk dan menguatkan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur tentu dibutuhkan sebuah konsistensi usaha, baik dengan membuat program kebijakan kerja yang mana akan menunjang kedepan untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia seperti salah satunya kebijakan Bandung Masagi ini (Nasrudin et al., 2023). Perkembangan *civic virtue* dapat dinilai dari sebelum program diterapkan sampai dengan program tersebut di implementasikan dan bagaimana implikasinya nanti. Bila kita identifikasi perkembangan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalaui program pendidikan karakter Bandung di SMP Negeri 25 Bandung peneliti menyajikan hasil wawancara dengan narasumber data yang diperoleh dituangkan ke dalam triangulasi sumber informasi, adapun terkait hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Triangulasi Sumber Informasi Perkembangan Kebijakan Kewarganegaraan (*Civic virtue*) di SMP Negeri 25Bandung Dengan Adanya Pembinaan Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi.

Kepala Sekolah	Guru	Siswa
Perubahan karakter siswa sebelum dan sesudah menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi terlihat ada perubahan kearah yang lebih baik. Hanya saja sifatnya bertahap dan belum sempurna dikarenakan masih ada siswa yang terlambat. Respon siswa sejauh ini sangat baik.	Sebelum diterapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi karakter siswa belum tampak. Sesudah adanya program pendidikan karakter Bandung Masagi karakter siswa mulai tampak melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga siswa dibiasakan dengan hal-hal yang baikagar mereka mulai terbentuk dengan jiwa yang berlandaskan oleh empat aspek tersebut yaitu agama, budaya, lingkungan dan bela negara. Respon siswa sejauh ini sangat baik.	Perubahan karakter siswa sebelum dan sesudah menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi terlihat mengalami perubahan kearah yang positif. Siswa menjadi lebih terbiasa, lebih tanggung jawab, dan lebih disiplin. Respon siswa sejauh ini sangat baik.

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil triangulasi sumber informasi, maka dapat diperoleh data-data hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Bandung, Guru SMP Negeri 25 Bandung dan Siswa SMP Negeri 25 Bandung. Dari sumber informasi yang telah diperoleh peneliti bisa menggarisbawahi bahwa perkembangan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter

Bandung membawa perubahan kearah yang lebih baik. Sartini mengungkapkan kearifan lokal merupakan kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya, sehingga dapat bertahan terus Program pendidikan karakter Bandung Masagi didasarkan pada kearifan lokal yang merupakan identitas kultural masyarakat khususnya masyarakat Sunda (Saleh, 2010). Melalui program tersebut terlihat ada perubahan karakter dari yang tadinya kurang disiplin menjadi lebih disiplin. Tetapi dalam perkembangan yang dirasakan tidak secara langsung bergerak drastis melainkan bertahap. Hasilnya pun ada perubahan dari sebelum menerapkan program dan sesudah menerapkan program. Terlihat ada nilai karakter yang muncul pada diri peserta didik sehingga dengan adanya program ini respon peserta didik sangat baik dan positif.

Program pendidikan karakter Bandung Masagi pun mendorong agar peserta didik memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab serta bijaksana dalam menghadapi berbagai macam masalah. Jika seluruh peserta didik dapat mengimplementasikan sikap tersebut maka dapat terwujud suatu pembinaan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) siswa yang sesuai dengan tujuan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi. Setelah diperoleh triangulasi data berdasarkan sumber informasi, maka untuk memudahkan dalam memberikan identifikasi konsep maka ditunjang dengan triangulasi data yang dibuat berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini. Berikut ini adalah triangulasi data yang dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 5. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Perkembangan Kebijakan Kewarganegaraan (*Civic virtue*) di SMP Negeri 25Bandung Dengan Adanya Pembinaan Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi.

Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Perubahan karakter siswa sebelum dan sesudah menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi terlihat ada perubahan kearah yang lebih baik. Hanya saja sifatnya bertahap dan belum sempurna dikarenakan masih ada siswa yang akan malu, belum lagi terlambat. Tetapi, dengan adanya program tersebut siswa menjadi siswa menjadi lebih terbiasa, lebih tanggung jawab, dan lebih disiplin. Respon siswa sejauh ini sangat baik.	Perubahan karakter siswa setelah menerapkan program pendidikan karakter Bandung Masagi terlihat bahwa siswa lebih menghargai waktu. Dikarenakan jika siswa terlambat mereka merasa akan malu, belum lagi mereka akan mendapatkan sanksi dari guru. Respon siswa sangat baik, siswa terlihat antusias dengan adanya program tersebut.	Peserta didik diharapkan dapat memerangi 20 karakter buruk dan peserta didik dapat memiliki 20 karakter baik.

Sumber: data diolah oleh peneliti

Mengacu pada hasil triangulasi data dari sumber data dan pengumpulan data, maka selanjutnya akan dibahas secara mendalam mengenai perkembangan Kebijakan Kewarganegaraan (*Civic virtue*) di SMP Negeri 25 Bandung dengan adanya pembinaan melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi. Sebelum adanya program pendidikan karakter Bandung Masagi dipersekolahan hanya menerapkan kegiatan yang sifatnya guru yang menjadi sorotan utamanya. Sedangkan di dalam program pendidikan karakter Bandung

Masagi peserta didik yang menjadi sorotan utamanya dan guru sebagai pendampingnya. Terlihat dari respon peserta didik mengenai program pendidikan karakter Bandung Masagi yang memberikan dampak positif bagi perubahan karakter peserta didik. Indonesian Heritage Foundation (IHF) memaparkan ada sembilan pilar karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yaitu

- a. Percaya terhadap Allah serta Segenap makhluknya;
- b. Individu yang tanggung jawab serta mandiri;
- c. Amanah, jujur dan bijaksana;
- d. Sopan santu dan menghormati
- e. Philantropi, empati, suka menolong serta gotong royong;
- f. Insan kreatif inovatif, percaya diri dan pekerja keras;
- g. Leadership serta keadilan;
- h. Rendah hati serta baik terhadap sesama;
- i. Toleransi, menjaga kedamaian serta perbedaan. (Megawangi, 2004)

Berdasarkan hal tersebut di dalam program pendidikan karakter Bandung Masagi yang di terapkan di SMP Negeri 25 Bandung membuktikan bahwa ke empat aspek isi yang terkandung sejalan dengan sembilan pilar karakter yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik. Ditandai dengan aspek cinta agama yang dapat memunculkan karakter peserta didik Percaya Terhadap Allah serta Segenap makhluknya. Artinya peserta didik diajarkan untuk belajar menyayangi dzat Tuhannya dan menyayangi sesama temannya. Selanjutnya aspek jaga budaya dapat memunculkan karakter peserta didik berupa insan kreatif inovatif, percaya diri dan pekerja keras Artinya peserta didik diajarkan untuk percaya diri dalam mengapresiasi budaya kita sendiri, bangga terhadap budaya yang dimilikinya serta kreatif dalam mengemas budaya tersebut menjadi lebih menarik.

Aspek yang ketiga adalah aspek cinta lingkungan *ecology* yang mana dapat memunculkan dan menguatkan karakter peserta didik berupa dermawan, suka menolong dan gotong royong terhadap sesama dan semua makhluknya. Memiliki makna bahwa dalam hal melestarikan lingkungan peserta didik dapat melaksanakannya secara bergotong royong dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Tidak lupa untuk tetap saling tolong menolong antar sesama teman baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Aspek yang terakhir adalah aspek bela negara yang dapat memunculkan karakter peserta didik berupa kepemimpinan, keadilan, dan kejujuran. Dimana memiliki arti bahwa dalam hal melakukan upaya bela negara dengan memiliki karakter kepemimpinan misalnya melalui kegiatan kepramukaan atau kegiatan yang dapat membentuk mental peserta didik. Sikap yang harus diterapkan berupa sikap kejujuran dan keadilan sehingga jika melanggar peraturan maka harus siap dengan segala sanksi yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian siswa melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi sangat terlihat perkembangannya. Ditandai dengan jam masuk sekolah yang lebih pagi sehingga peserta didik dibiasakan untuk dapat menerapkan sikap disiplin. Selanjutnya peserta didik memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang siswa yang ditandai dengan, ketika bel berbunyi tanpa perintah siswa sudah merasa sadar diri dan langsung berbaris di lapangan. Tidak hanya itu siswa pun sudah mengetahui barisannya sendiri tanpa harus di perintakan oleh guru. Disisi lain siswa dapat lebih religius, lebih menghargai budayanya, memiliki sikap sadar lingkungan, dan memiliki jiwa patriotisme. Aristoteles mengatakan terdapat empat komponen *civic virtue* yaitu 1) kesederhanaan; 2) keadilan; 3) keberanian atau keteguhan termasuk *patriotisme* dan; 4) kebijaksanaan atau kesopanan dan kapasitas untuk menilai (Winarno, 2009).

1. Temperance (kesederhanaan)

Komponen yang pertama menurut Aristoteles adalah temperance (kesederhanaan). Menurut Hisham bahwa Kesederhanaan adalah merujuk kepada jalan yang lurus atau seimbang, tidak condong pada hal yang melampaui batas ataupun pemborosan, jujur serta tidak menyimpang dari kebenaran” (Nawi, 2012) Melalui

program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung mengajarkan untuk memiliki sikap sederhana. Siswa tidak boleh saling menginjak antar sesama kawan baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Sehingga dengan adanya program pendidikan karakter Bandung Masagi menjadikan suatu jalan untuk memberantas kekerasan fisik maupun psikis dan diskriminasi antar sesama teman. Seperti yang terjadi di lapangan, SMP Negeri 25 Bandung telah melakukan hal tersebut dan telah diketahui perubahannya semakin hari semakin terhindar dari kekerasan fisik maupun psikis, dan diskriminasi.

Sejalan dengan hal tersebut Lickona pun mengatakan ada Sembilan esensi kebajikan yang salah satunya adalah kerendahan hati. Hildebrand mengatakan bahwa setiap kebajikan menjadi tidak berarti jika keangkuhan merayap di dalamnya, yang mana terjadi setiap kali kita merasa bangga akan kebaikan kita (Lickona, 2019). Sejalan dengan hal tersebut bahwa didalam suatu pembelajaran memang sudah seharusnya peserta didik menjauhi sifat angkuh, seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan setiap aspeknya memiliki maksud dan tujuan tetap sederhana seperti budi pekerti sebagai urang Sunda yang someah.

2. Justice (keadilan)

Komponen yang kedua menurut Aristoteles adalah keadilan dimana keadilan adalah orang yang patuh terhadap hukum dan fair (Dwisvimiari, 2011). Dengan adanya pembiasaan melalui kebijakan pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung mengajarkan untuk memiliki sikap adil. Siswa di SMP Negeri 25 Bandung di biasakan untuk saling bergantian memimpin kegiatan pembiasaan. Misalnya dalam membacakan asmaul husna siswa biasanya bergantian setiap harinya untuk memimpin kegiatan pembiasaan. Kegiatan lainnya misalnya dalam kegiatan Jumroh (Jum'at Rohani) siswa yang mengisi acara bergantian dalam hal penyampaian cerita-cerita keagamaan sesuai dengan tema yang ditentukan. Semua itu dilakukan agar terciptanya rasa keadilan diantara para peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut Lickona pun mengatakan ada Sembilan esensi kebajikan yang salah satunya adalah keadilan. Keadilan memiliki arti dan sifat dimana adanya rasa penghormatan akan hak-hak semua orang tanpa melupakan kewajibannya. Aturan lainnya dalam hal ini kita akhirnya kita akan berperilaku sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, itu sendiri merupakan prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama diseluruh dunia, karena kita menjadi diri sendiri, maka keadilan juga termasuk harga diri (Lickona, 2022b). Program pendidikan karakter Bandung Masagi mengajarkan bahwa peserta didik harus memiliki sikap saling menghargai antar sesama teman. Sebab dalam pelaksanaan program Bandung Masagi setiap orang memiliki peluang untuk memimpin kegiatan pembiasaan. Maka jika peserta didik ingin dihargai maka harus menghargai temannya ketika temannya sedang memimpin kegiatan pembiasaan.

3. Courage (keberanian)

Komponen yang ketiga menurut Aristoteles adalah keberanian. Definisi berani yaitu ketika kita mempunyai keteguhan hati yang luar biasa dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi pelbagai macam tantangan dan kesulitan (Novitasari, 2014). Melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung mengajarkan untuk memiliki sikap berani. Siswa harus berani dalam memimpin kegiatan pembiasaan dan siswa harus berani untuk berbaris di barisan paling depan secara bergantian. Tidak hanya itu siswa harus berani mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah diperbuat dan siap menjalankan sanksi yang diberikan.

Sejalan dengan hal tersebut Lickona pun mengatakan ada Sembilan esensi kebajikan yang salah satunya adalah keberanian. Keberanian adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi kesulitan, kelelahan, ketidaknyamanan dan rasa sakit perlu diajarkan kepada anak-anak dalam mengembangkan karakter (Lickona, 2019). Program pendidikan karakter Bandung Masagi mengajarkan

bahwa anak harus memiliki keberanian dengan cara keluar dari zona nyamannya sehingga anak dibiasakan untuk berani seperti budi pekerti yang dimiliki urang Sunda yaitu wanteran.

4. Prudence (kesopanan)

Komponen yang keempat menurut Aristoteles adalah kesopanan. Kesopanan adalah bentuk adat sopan santun dalam bertingkah laku (tutur kata) yang baik (Kusno, 2015). Melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi di SMP Negeri 25 Bandung mengajarkan untuk memiliki sikap sopan. Siswa harus menghormati sesama teman, guru, bahkan seluruh orang yang berada di lingkungan SMP Negeri 25 Bandung. Tidak hanya sopan dalam berperilaku siswa pun harus santun dalam bertutur kata sesuai dengan janji siswa pada poin tiga yang berbunyi “Sopan dalam berperilaku, santun dalam bertutur kata dan hormat pada guru dan orangtua”. Janji siswa tersebut selalu dibacakan dan diucap ulang oleh seluruh peserta didik ketika upacara Bendera hari Senin. Sehingga dapat tertanam dalam diri peserta didik untuk mengimplementasikan janji yang biasa dibacakan setiap minggu.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan di dalam Buku Saku Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi bahwa menanamkan kesadaran jati diri pada anak Bandung menghayati budaya Sunda dan menanamkan budi pekerti sebagai orang Sunda yang *cageur*, *bageur*, *singer*, *pinter*, *someah* (ramah) dan *wanteran* (percaya diri) dalam berperilaku dan bertutur santun untuk bisa hidup damai berdampingan dengan suku-suku lain sebagai bagian dari ekosistem budaya yang membentuk Indonesia (Buku Karakter Bandung Masagi, 2016, hlm. 5). Program pendidikan karakter Bandung Masagi pun ingin membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai budi pekerti luhur urang Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, *singer*, *pinter*, *someah* (ramah) dan *wanteran* (percaya diri). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa peserta didik di SMP Negeri 25 Bandung telah memiliki empat komponen tersebut. Hanya saja tidak dapat dikatakan sempurna dikarenakan masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, tetapi terlihat dalam perkembangannya sebelum dan sesudah menerapkan program tersebut karakter peserta didik lebih terlihat.

Civic virtue memiliki hubungan dengan warga negara, menurut Aristoteles yang menyebutkan bahwa karakteristik warganegara yang baik yaitu dengan adanya *civic virtue* (keutamaan sipil) di dalam dirinya (Winarno, 2009). Terlihat bahwa dalam mempersiapkan warga negara yang baik maka individu tersebut harus paham dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dan dapat berpartisipasi secara baik di dalam lingkungan masyarakatnya. Warga negara tersebut diharapkan tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi harus cerdas dalam berperilaku. Seperti yang dijelaskan dalam Buku Saku Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi bahwa peserta didik anak Bandung diharapkan dapat memiliki 20 Karakter Baik yang dapat menhagadapi karakter buruk. Hal ini merupakan sebuah upaya pemerintah untuk memajukan nilai-nilai karakter dan spirit kebangsaan yang diungkapkan dalam berbagai aspek dan sudut pandang terkait dengan landasan pengetahuan dalam pembinaan nilai-nilai kewarganegaraan dalam mendorong dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik (Yasila & Ulfatun Najicha, 2022).

01. Jujur vs Curang	11. Mandiri vs Ketergantungan
02. Berani vs Takut	12. Kritis vs Statis
03. Percaya Diri vs Rendah Diri	13. Inisiatif vs Apatitis
04. Tangguh vs Mudah Menyerah	14. Kreatif vs Peniru
05. Peduli vs Abai	16. Bertanggung Jawab vs Mangkir
06. Sadar Diri vs Sombong	15. Ramah vs Ketus
07. Tekun vs Malas	17. Sederhana vs Berlebihan
08. Adil vs Diskriminatif	18. Sabar vs Tergesa Gesa
09. Toleran vs Intoleran	19. Kooperatif vs Egois
10. Disiplin vs Tidak Teratur	20. Cekatan vs Lamban

Gambar 1 Karakter Baik

(Sumber: Buku Saku Program Pengenalan Lingkungan Sekolah Pendidikan Karakter Bandung Masagi, 2016

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 6 Desember 2023

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

Program pendidikan karakter Bandung Masagi mengharapkan agar peserta didik dapat memerangi karakter-karakter yang dianggap buruk. Mungkin tidak semua karakter buruk dapat benar-benar diperangi oleh peserta didik. Hanya saja dengan adanya pembinaan ini diharapkan peserta didik mengalami perubahan sedikit-demi sedikit kearah yang lebih baik sebagai obat panasea yang menyembuhkan. Tidak dipungkiri masih saja ada yang kurang baik masih ada yang melanggar tata tertib sekolah dan lain-lain tetapi disisi lain banyak juga peserta didik yang mengalami perubahan dengan kebijakan ini. Misalnya peserta didik sekarang menjadi lebih jujur dalam berperilaku artinya ia sudah bisa memerangi karakter buruk yaitu curang. Selanjutnya peserta didik memiliki keberanian yang tinggi dalam memimpin teman-temannya ketika mengikuti kegiatan pembiasaan, artinya peserta didik dapat memerangi karakter buruk yaitu takut. Peserta didik lebih percaya diri, mandiri, toleran, kreatif dan lainnya.

Sehingga dapat dikatakan perkembangan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) siswa dapat dibina melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi. Hanya saja hasilnya tidak dapat dikatakan sempurna, tetapi dalam hal perkembangan sudah menuju kearah yang lebih baik dan menghasilkan perubahan yang sifatnya bertahap dalam menggapai tujuan emas Indonesia kedepan. Indonesia adalah negara yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung terlaksananya pembangunan negara dengan baik, sehingga membutuhkan peran pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berkualitas (Ramdani & Marzuki, 2019). Pembangunan negara berjalan dengan baik, salah satunya dapat diukur melalui kualitas pendidikan sehingga tidak dipungkiri Indonesia saat ini masih sangat membutuhkan peran dari pendidikan karakter untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia, tak bis kita pungkiri bahwa pendidikan merupakan senjata yang paling ampuh untuk merubah nasib suatu bangsa (Widiatmaka & Mujahidah, 2023). Muara inti dari penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah terciptanya warga negara ideal yang dicita-citakan didalam konstitusi dan bersama menggapai cita-cita bangsa kelak di kemudian hari (Baynal et al., 2023).

SIMPULAN

Pendidikan karakter melalui kebijakan Bandung Masagi tak ubahnya seperti telaga di tengah padang pasir, dimana banyaknya kasus-kasus dekadensi moral yang terjadi kebijakan ini diharapkan sebagai obat dalam menanggulangi permasalahan dekadensi moral yang banyak dilakukan oleh para remaja dan anak-anak hari ini. Pembangunan bangsa sejatinya harus mengorientasikan pemberdayaan akan sumber daya manusianya dan karakter warga negaranya, tujuan dari program pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai karakter urang Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sesungguhnya yang dimilikinya yaitu karakter urang Sunda. Karena konten yang disajikan dalam kegiatan pembiasaan sudah berlandaskan atas budaya Sunda yang mengandung empat akar sistem landasan nilai-nilai filosofis kearifan lokal, yaitu *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, *silih wawangi*. Secara lebih jauh program dan perencanaan yang dilaksanakan telah sesuai dengan *goals* yang dituju dengan harapan dapat membina *civic virtue* (kebijakan warga negara) terhadap peserta didik, adapun pembinaan yang dilakukan di SMPN 25 Kota Bandung bisa dinilai baik walaupun tidak bisa dipungkiri tidak dapat dianggap secara keseluruhan sempurna hal ini tercermin dari partisipasi siswa yang secara umum relatif baik lebih lanjut terlihat dari keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program pendidikan karakter bandung masagi pada beberapa kegiatan. Kedepan dari segi perencanaan, perlu adanya tata kelola yang lebih baik dan seluruh civitas akademika sekolah perlu bersinergi dan saling waspada. Untuk mengatasi hambatan penilaian, penting bagi sekolah untuk bekerja lebih keras untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan ini dan menjadikannya lebih menarik dan inklusif bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada

- 2771 *Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue - Zindan Baynal Hubi, Dadang Sundawa, Risa Safira Luthfiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i2.7569>
- Baynal, Z., Heny, H., Sapriya, M., Abdul, A., & Heru, K. T. (2023). *Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Dan Karakter Di Perguruan Tinggi*. 7(2), 2332–2341.
- Burhan, M. A. (2022). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 720–728. [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk)
- Creswell, J. W. (2002). Desain Penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: Kik, 121–180.
- Dwisvimiari, I. (2011). Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 522–531.
- Farid, F. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas*. 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/Jpka.V14i2.57985>
- Hemafitria, H., & Octavia, E. O. (2021). Internalization Of Antar Pakatan Values In Establishment Of Civic Disposition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 179–190. <https://doi.org/10.21831/Jc.V18i2.40028>
- Hubi, Z. B., Fahmi, R., Adhari, N. R., & Nadya, A. (2021). Peran Pesantren Sebagai Implementasi Community Civics Di Pesantren Nahdlatul Ulama. *Journal Of Moral And Civic Education*, 5(1), 56–67. <https://doi.org/10.24036/8851412512021525>
- Jagad Aditya Dewantara. (2023). From Place Attachment To Sense Of Belonging: Promoting Good Citizenship Through Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 1–4. <https://doi.org/10.21831/Jc.V20i1.58843>
- Kusno, A. (2015). Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Kasus Delik Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik. *Prasasti: Conference Series*, 88–93.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Lickona, T. (2022a). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2022b). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Masagi, T. B. (2016). Program Pengenalan Lingkungan Sekolah: Pendidikan Karakter Bandung Masagi. *Bandung: Dinas Pendidikan Kota Bandung*.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Muhayanah, Habudin, J. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Hubungan Pembinaan Keagamaan Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa*. 14, 20–31.
- Nasrudin, E., No, J. S., Barat, J., & Sandy, M. K. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sma Negeri 3 Bandung*. 14, 11–19.
- Nawi, N. H. M. (2012). *Zakat: Penjernihan Semula Kekeliruan Makna Nilai Kesederhanaan-Sorotan Dari Aspek Pencarian Dan Perbelanjaan Harta*.
- Novitasari, I. D. (2014). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- 2772 *Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue - Zindan Baynal Hubi, Dadang Sundawa, Risa Safira Luthfiani*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The Challenge Of Elementary School Teachers To Encounter Superior Generation In The 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879–1882.
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37–47.
- Rukmini, E., Artsanti, P., & Nugraha, A. S. (2021). Reflection On The Online Learning Of Pancasila And Citizenship In An International Class Program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 229–241. <https://doi.org/10.21831/Jc.V18i2.39857>
- Saleh, F. (2010). Orientasi Nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dalam Perspektif Kearifan Lokal Budaya Sunda Sebagai Landasan Pembangunan Csr Di Jawa Barat, Dalam Warta Bappeda Provinsi Jawa Barat, Diterbitkan Bappeda Provinsi Jawa Barat. *Volume*, 15, 29–36.
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, & Mas Dewantara, I. P. (2021). The Implementation Of Balinese Follore-Based Civic Education For Strengthening Character Education. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 16(1), 303–316. <https://doi.org/10.18844/Cjes.V16i1.5529>
- Saputra, A. R., & Samosir, D. H. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Analisis Pola Asuh Keluarga Dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi*. 14, 122–129.
- Setyawan, D. (2017). Kpai: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus. *Berita Kpai. Diakses Dari Http://Www. Kpai. Go. Id/Berita/Kpai-Enam-Tahun-Terakhir-Anak-Berhadapan-Hukum Mencapai-Angka-9-266-Kasus*.
- Suanto, S., & Nurdiana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107–114.
- Tahun, U. N. 20 T. 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiatmaka, P., & Mujahidah, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native*. 14, 32–41.
- Winarno. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia Dari Sosiologis Menuju Yuridis*. Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, Dan Praksis). *Bandung: Widya Aksara Press Pemerintahan*, 1(2), 612–625.
- Yani, L. Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Di Institusi Pendidikan Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 73–81. <https://doi.org/10.21831/Jpka.V14i1.54137>
- Yasila, K., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 14–20. <https://doi.org/10.33061/Jgz.V11i1.7465>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, Ca.